

## MODEL FOR EMPOWERMENT OF COASTAL FISHERIES PRODUCTS IN JAKAT BEACH, BENGKULU CITY

Asnaini<sup>1</sup>, Herlina Yustati<sup>2</sup>, Andi Harpepen<sup>3</sup>

Islamic Economics and Business Faculty, IAIN Bengkulu, Indonesia

asnaini@gmail.com<sup>1</sup> herlina.yustati@iainbengkulu.ac.id<sup>2</sup>

andih433@gmail.com<sup>3</sup>

### Abstract

This study aims to prove that empowerment of coastal communities (fishers) with their own ideas and initiatives is more effective than top-down empowerment that carried out by the local government. The location of this study is in Jakat Beach, Bengkulu City, the researchers formed a fisherman's wife empowerment group consisting of 10 people with activities to manage bleberan fish into ground fish, pempek, fish crackers, and tekwan. Using the Participatory Rural Appraisal (PRA) method where the target community is directly involved as a subject in all research activities. The activity emphasizes the participation of group members and researchers as facilitators/companions. Mentoring is carried out for 4 (four) months, with activities (1) identifying problems and deciding the form of business to be carried out; (2) carrying out activities; (3) evaluating; and (4) re-doing. The empowerment program has not yet been completed because there have still been many dreams of this group of fishermen's wives that must be realized. Empowerment projects will never be finished, because building a community must be done continuously, and will end when the world ends. The results show that the participation and motivation of the fishermen's wives increase over time, while the fishermen (fathers) leave it to their wives only. There have been innovations and additional activities in the social/religious fields, marketing, and group strengthening, talk of targets and dreams ahead.

**Keywords:** Model For Empowerment, Participatory Rural Appraisal, coastal communities

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa pemberdayaan pada masyarakat pesisir (Nelayan) dengan ide dan inisiatif masyarakat sendiri lebih efektif dibandingkan dengan pemberdayaan yang bersifat *top down* yang dilakukan oleh pemerintah. Mengambil lokasi penelitian di Pantai Jakat Kota Bengkulu peneliti membentuk kelompok pemberdayaan istri nelayan yang beranggotakan 10 orang dengan kegiatan pengelolaan ikan bleberan menjadi ikan giling, pempek, kerupuk ikan, dan tekwan. Menggunakan metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA) dimana masyarakat sasaran terlibat langsung sebagai subyek dalam seluruh kegiatan penelitian. Kegiatan menekankan pada partisipasi anggota kelompok dan Peneliti sebagai fasilitator/ pendamping. Pendampingan dilaksanakan selama 4 (empat) bulan, dengan kegiatan (1) mengidentifikasi masalah dan memutuskan bentuk usaha yang akan dilakukan; (2) melaksanakan kegiatan; (3) mengevaluasi; dan (4) melakukan kembali. Program pemberdayaan belum selesai karena masih banyak mimpi-mimpi kelompok istri nelayan ini yang harus diwujudkan. Proyek pemberdayaan memang tidak akan pernah selesai, karena membangun sebuah masyarakat harus dilakukan terus menerus, dan akan berakhir jika dunia berakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi dan motivasi para istri nelayan seiring waktu semakin tinggi, sedangkan para nelayan (bapak-bapak) menyerahkan kepada para istri saja. Sudah ada muncul inovasi dan tambahan kegiatan di bidang sosial/keagamaan, marketing, dan penguatan kelompok. Pembicaraan target dan mimpi ke depan.

**Kata kunci: Model Pemberdayaan, Hasil Perikanan, Masyarakat Pesisir**

## **PENDAHULUAN**

Ternyata besarnya potensi laut Indonesia belum diikuti oleh kemandirian dan kesejahteraan keluarga nelayan. Keadaan ekonomi, sosial, dan pendidikan keluarga nelayan masih jauh dari harapan. Masyarakat nelayan (masyarakat pesisir) diidentikkan oleh banyak kalangan dengan kelompok masyarakat yang relatif tertinggal baik secara ekonomi, sosial, pendidikan, dan layanan kesehatan, bahkan pengamalan keagamaan. Kurniasari & Reswati menyebut kemiskinan pada masyarakat nelayan seperti “lingkaran Setan” (Kurniasari & Reswati, 2011). Pendapat lain mengatakan bahwa “Masyarakat nelayan identik dengan masyarakat yang miskin” (Marfi, 2019; Masyhuri Imron, 2003; Sipahelut, 2010). Kusnadi menjelaskan bahwa secara faktual ada dua faktor yang menyebabkan kemiskinan pada masyarakat nelayan, yaitu faktor alamiah dan non alamiah. Faktor alamiah disebabkan karena fluktuasi musim tangkap ikan dan struktur alamiah sumberdaya ekonomi desa. Sementara faktor non alamiah berhubungan dengan keterbatasan daya jangkau teknologi penangkapan ikan, ketimpangan dalam sistem bagi hasil dan tidak adanya jaminan sosial tenaga kerja, lemahnya penguasaan jaringan pemasaran hasil tangkapan dan belum berfungsinya koperasi nelayan yang ada (Kusnadi, 2010). Kedua faktor ini sangat nyata adanya di lingkungan pemukiman Nelayan. Musim yang tidak menentu berdampak pada hasil tangkapan yang tidak menentu pula. Ditambah lagi dengan adanya istilah ‘bos dan anak buah’, dan hasil tangkapan yang tidak laku di pasaran.

Studi yang ada menggambarkan bahwa lebelisasi pada masyarakat nelayan (pesisir) sulit dihilangkan. Supriadi dan Alimuddin menegaskan bahwa “*Trademark*” bagi nelayan sebagai masyarakat miskin dapat dibenarkan dengan beberapa fakta seperti kondisi pemukiman yang kumuh, tingkat pendapatan dan pendidikan yang rendah, rentannya mereka terhadap perubahan-perubahan sosial, politik, dan ekonomi yang melanda, hal ini juga terlihat dari hasil tangkapan laut yang kurang maksimal, alat tanggap ikan yang kurang memadai, tempat penjualan atau tempat pelelangan ikan kurang menjanjikan, kurang perhatiannya aparat keamanan terhadap masuknya kapal *trawl* atau kapal yang menggunakan alat tangkap berupa pukat harimau serta ketidakberdayaan mereka terhadap intervensi modal, dan penguasa yang datang (Supriadi dan Alimuddin, 2011;

Solihin, A., 2012). Masyarakat nelayan memiliki pendapatan yang tidak sepadan dengan kebutuhan. Pendapatan sangat tergantung pada keadaan alam (Masyhuri Imron, 2003). Dengan pendapatan yang diperoleh, mereka merasa kesulitan dan terbatas dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, apalagi untuk memenuhi kebutuhan akses pendidikan. Karena itu Pendidikan mereka rendah baik formal maupun informal (Mashur et al., 2019; Siti, 2016). Mereka beranggapan bahwa sekolah bukan sesuatu hal yang menjanjikan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Pada umumnya, kehidupan mereka yang konsumtif dan tidak berorientasi kemasa depan, ini terlihat dalam kehidupan sehari-hari yang bersifat boros dan hanya memikirkan kehidupan sesaat saja (Siti, 2016). Lebelisasi pada masyarakat Nelayan sudah menjadi rahasia umum, namun demikian ada hal-hal positif yang dapat dieksplor agar pembangunan dan peningkatan kesejahteraan mereka dilakukan secara tepat dan sesuai dengan potensi yang ada. Pengenalan potensi yang ada sangat penting, agar perencanaan program benar-benar disusun berdasarkan tuntutan kebutuhan masyarakat nelayan (Kurniasari & Reswati, 2011; La Suhu, Rasid, & Kurniawan, 2020; Syatori, 2014). Seperti potensi perikanan yang secara ekonomis kurang diminati masyarakat, namun jika dikelola akan menjadi olahan makanan yang disukai masyarakat.

Studi ini ingin membangun model pemberdayaan pada komunitas istri nelayan di Provinsi Bengkulu. Provinsi Bengkulu memiliki potensi perikanan laut yang cukup besar. Letak wilayah yang sebagian besar menghadap ke Samudera Hindia dengan panjang pantai mencapai 523km, menyebabkan Provinsi Bengkulu memiliki luas laut teritorial sebesar 53.000km<sup>2</sup> dan luas Zona Ekonomi Ekslusif (ZEE jarak 12-200mil laut dari pantai) mencapai 685.000km (bengkuluprov.go.id, 2014). Salah satu Kawasan pantai yang banyak dihuni oleh Nelayan adalah Pantai Jakat. Sumber ikan yang menjadi mata pencaharian sekitar 200 KK penduduk asli Bengkulu. Sumber daya kelautan yang apabila dikembangkan secara optimal akan menjadi potensi ekonomi yang menjanjikan masa depan. Namun kenyataannya, sampai sekarang ini pemberdayaan terhadap masyarakat pesisir belum optimal karena konsentrasi pembangunan desa pantai selama ini kurang mendapatkan perhatian lebih sehingga masyarakat pesisir merupakan masyarakat tertinggal dan masuk kategori kurang berdaya (miskin). Wilayah ini memiliki potensi sumber daya kelautan yang dapat dijadikan andalan, namun belum memberi hasil yang

optimal sesuai dengan tujuan utama program pembangunan desa pantai yang dicanangkan oleh pemerintah daerah.

Nelayan Pesisir Pantai Jakat masih memiliki ketergantungan dan keterbatasan terhadap teknologi penangkapan. Dengan alat tangkap sederhana, wilayah operasipun menjadi terbatas, hanya di sekitar perairan pantai. ketergantungan terhadap musim juga sangat tinggi, sehingga tidak setiap saat nelayan bisa turun melaut, terutama saat musim ombak yang bisa berlangsung sampai lebih dari satu bulan. Akibatnya dengan keterbatasan modal, kesederhanaan alat tangkap yang dimiliki, pada musim tertentu tidak ada tangkapan yang bisa diperoleh. Kondisi tersebut merugikan nelayan karena secara riil rata-rata pendapatan perbulan menjadi lebih kecil dan pendapatan yang diperoleh pada saat musim ikan akan habis dikonsumsi pada saat paciklik. Permasalahan lain muncul yaitu ketergantungan pada pihak lain seperti pemilik modal (“*tengkulak*” atau “*tauke*”). Ketergantungan ini akan berjalan dalam waktu yang lama (Wawancara, Hengki (47<sup>th</sup>) dan Eka (52<sup>th</sup>), 2021). Di sisi lain para nelayan di sini memiliki istri yang bekerja sebagai ibu rumah tangga dan sebagian ada yang memiliki usaha sebagai pedagang makanan dan minuman di sepanjang wisata pantai Jakat. Ini adalah potensi yang dapat disinergikan dengan pekerjaan suaminya sebagai penangkap ikan. Mereka dapat melakukan inovasi pada produk makanan atau minuman yang bahan bakunya dari ikan tangkapan para suami.

Kondisi pendapatan suami sebagai nelayan di Pantai Jakat yang tidak menentu sangat terbantu dengan adanya usaha sampingan yang dilakukan oleh para istri yang ada selama ini. Akan tetapi usaha yang dilakukan belum dapat optimal, terkadang putus dan bahkan tidak berlanjut karena modalnya habis untuk menutupi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan anak sekolah saat hasil laut kurang. Di samping itu, keterbatasan skill para istri nelayan ini juga menjadi tantangan dan masalah tersendiri. Mereka tidak memiliki skill dalam menjalankan usaha, “pokoknya apa yang bisa saja” (Wawancara, Meida (26<sup>th</sup>), Desi (44<sup>th</sup>), dan Fenty (43<sup>th</sup>), 2021). Tulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan sisi positif yang dapat dikembangkan oleh para istri yang dapat membantu meningkatkan pendapatan keluarga nelayan di Pantai Jakat. Untuk itu masalah dirumuskan sebagai berikut: 1) bagaimana pemanfaatan hasil tangkapan ikan oleh istri nelayan di Pantai Jakat Kota Bengkulu? 2) apa saja faktor yang dapat mendukung keberhasilan pemberdayaan ekonomi oleh istri nelayan di Pantai Jakat Kota

Bengkulu? 3) bagaimana model pemberdayaan ekonomi bagi istri nelayan di Pantai Jakat Kota Bengkulu. Permasalahan ini sangat penting diungkap karena upaya untuk mencari sumber penghasilan selain ‘hasil laut’ bagi masyarakat pesisir (Nelayan Pantai Jakat) sangat dibutuhkan untuk menambah pendapatan agar tidak tergantung dengan hasil laut yang sangat tergantung dengan kondisi alam.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Konsep dasarnya adalah bahwa sangat penting melibatkan masyarakat dalam seluruh kegiatan penelitian. Menekankan pada partisipasi masyarakat, di mana mereka bukan sebagai obyek akan tetapi sebagai subyek. Peneliti sebagai fasilitator dan masyarakat sebagai pelaku, saling belajar dan saling berbagi pengalaman. Keterlibatan semua kelompok, bebas dan informal, menghargai pendapat, dan triangulasi. Metode PRA dibangun berdasarkan: 1) kemampuan masyarakat setempat; 2) penggunaan teknik fasilitatif dan partisipatoris; dan 3) pemberdayaan masyarakat setempat dalam prosesnya (Noor, M., 2011). Intinya, Peneliti ikut serta dalam proses pembelajaran, praktik dan simulasi bersama warga. Hal ini untuk mengetahui, menganalisa, dan mengevaluasi hambatan dan kesempatan melalui multidisiplin dan keahlian untuk menyusun informasi dan pengambilan keputusan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara observasi, wawancara, FGD dan praktik kerja oleh 2 (dua) kelompok istri Nelayan yang sengaja dibentuk oleh peneliti untuk mengidentifikasi masalah, memahami secara dekat masalah yang dihadapi, melakukan penguatan skill dan keterampilan mengolah makanan dari bahan baku ikan serta penguatan motivasi dan kepercayaan diri dalam membangun bisnis olahan ikan. Setiap kelompok diikuti oleh 10 (sepuluh) orang istri Nelayan. Data dianalisis dengan teknik kualitatif, yang mengikuti tahapan Miles dan Hubermen (1984), meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pemanfaatan Hasil Tangkapan Ikan Oleh Istri Nelayan di Pantai Jakat Kota Bengkulu**

Nelayan Pantai Jakat adalah nelayan tradisional. Ada ‘nelayan penuh’, yaitu yang menggantungkan keseluruhan hidupnya dari menangkap ikan dan ada ‘nelayan sambilan’, yaitu nelayan yang hanya sebagian dari hidupnya tergantung dari menangkap ikan. Selain menangkap ikan, mereka memiliki aktivitas pekerjaan lain seperti buruh dan tukang). Dalam sistemnya, nelayan di sini juga memiliki ‘juragan dan ABK’. Juragan yaitu nelayan yang memiliki sumberdaya ekonomi untuk usaha perikanan seperti kapal dan alat tangkap. Sedangkan ABK (Anak Buah Kapal) yaitu nelayan yang mengalokasikan waktunya dan memperoleh pendapatan dari hasil pengoperasian alat tangkap ikan, seperti kapal milik juragan. Melihat apa yang terjadi, maka dapat dirasakan bagaimana perbedaan penghasilan dan tekanan dalam pekerjaan ini. Hal ini menjadi karakteristik pekerjaan sebagai nelayan “...mereka yang bekerja sebagai nelayan pada umumnya hanya untuk memenuhi kebutuhan primer mereka yaitu mencari makan.” (Wasak, 2012).

Keadaan ini mendorong para istri nelayan di Pantai Jakat untuk membantu suami mereka dalam menambah penghasilan keluarga dengan berbagai macam profesi, dan sebagian besar mereka adalah sebagai pedagang di sepanjang pantai Jakat. Dalam pemanfaatan hasil tangkapan ikan oleh para istri nelayan baik ‘nelayan penuh’ maupun ‘nelayan sambilan’ masih sangat terbatas dan belum ada inovasi yang berarti. Mayoritas Nelayan menjual langsung hasil tangkapannya atau Sebagian istri mereka mengolah ikan dalam bentuk ikan masak, kemudian dijual. Ibu Aini (30<sup>th</sup>) mengatakan:

“ikan yang diperoleh belum pernah dimanfaatkan untuk diolah menjadi bahan baku produk olahan makanan yang bisa dijual dan untuk dijadikan bisnis, sesekali kami menjual dalam bentuk gulai ikan atau digoreng”(FGD, 2021).

Mayoritas masyarakat nelayan Pantai Jakat melaut dalam hitungan jam, dimana nelayan diberikan modal oleh juragan, kemudian hasil tangkapan akan dijual kepada juragan. Karena juragan memiliki peran penting bagi kehidupan mereka. Ketergantungan ini tidak dapat dihindari karena jika sedang menghadapi masa sulit, juragan adalah salah satu tempat meminjam uang untuk memenuhi kebutuhan. Ibu Hera (41<sup>th</sup>) mengakui bahwa:

“juragan mempunyai peran sangat penting dalam keberlangsungan melaut suami kami. Juragan akan memberikan pinjaman uang atau sembako saat membutuhkannya, kami tidak ada uang.”

Hal ini diperkuat pula oleh pak Hengki (47<sup>th</sup>) dan pak Chanda (45<sup>th</sup>) bahwa sistem seperti ini sudah berlangsung lama. Hasil tangkapan ikan langsung dijual pada “bos” maksudnya juragan. Belum ada upaya untuk menggunakan ikan sebagai bahan olahan makanan. Disamping karena ikan dijual dengan Juragan, para istri Nelayan juga belum tahu ikan apa yang dapat diolah. Dari 2 (dua) minggu pelaksanaan penelitian, maka diambil kesepakatan bahwa ikan yang dijadikan bahan baku olahan adalah ikan ‘bleberan’. Makanan olahan yang dibuat adalah tekwan dan bakso bakar. Ketersediaan ikan ‘bleberan’ sangat banyak dan harganya sangat murah jika dijual. Ikan inilah yang dijadikan bahan baku tekwan dan bakso bakar.

Pemanfaatan potensi alam yang tersedia di lokasi pemberdayaan masyarakat atau *local wisdom* setempat sangat dianjurkan (Mashur et al., 2019). Hal ini, disamping dapat meminimalisir biaya produksi, juga untuk menjaga keberlanjutan program (Haris, 2014). Hasil tangkapam ikan bleberan yang kurang dimanfaatkan, menjadi bahan baku dalam program pemberdayaan oleh istri Nelayan di pantai Jakat Kota Bengkulu. Dengan memanfaatkan bahan baku yang ada di sekitar mereka, maka kelompok pemberdayaan dapat dengan mudah menjaga keberlanjutan kegiatan dan membantu mereka menekan biaya produksi, karena bahan baku utamanya adalah dari ikan hasil tangkapan sendiri. Hal ini sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Rasulullah SAW telah memberikan satu cara dalam menangani persoalan kemiskinan. Konsep pemberdayaan yang dicontohkan Rasulullah SAW mengandung pokok-pokok pikiran yang sangat maju. Beliau menitik beratkan pada menghapus penyebab kemiskinan, bukan pada penghapusan kemiskinan semata, seperti memberikan bantuan-bantuan yang sifatnya sementara (*temporer*). Rasulullah juga tidak hanya memberikan nasihat dan anjuran, tetapi beliau juga memberi tuntunan berusaha agar rakyat bisa mampu mengatasi permasalahannya sendiri dengan sesuatu yang dimilikinya sesuai dengan keahliannya. Rasulullah memberi tuntunan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia dan menanamkan etika bahwa bekerja adalah sebuah nilai yang terpuji dalam menciptakan kesejahteraan (Mustafa Kamal, 2013). Oleh karena itu konsep pemberdayaan dalam islam adalah bersifat

menyeluruh (holistik) menyangkut berbagai aspek dan sendi-sendi dasar kehidupan.

## **Faktor-faktor Pendukung Keberhasilan Pemberdayaan Ekonomi Oleh Istri Nelayan di Pantai Jakat Kota Bengkulu**

### **1. Ketersediaan bahan baku**

Bahan baku yang tersedia yaitu ikan ‘bleberan’ yang merupakan hasil tangkapan nelayan setempat. Ikan ini mudah didapat dan tidak disukai oleh para Nelayan karena harganya murah. Olahan makanan yang memanfaatkan ikan ini masih sangat jarang. Menurut ibu Yani (37<sup>th</sup>) dan Ingka (25<sup>th</sup>) “kami sudah bosan makan ikan bleberan, terkadang terbuang saja. Jika dapat digunakan untuk membuat tekwan atau bakso bakar bagus juga.”. Ditambah oleh ibu Dyah (40<sup>th</sup>), “jenis ikan ini cukup banyak, jika bisa dijadikan sebagai bahan olahan makanan, maka kami senang sekali, karena selama ini belum ada yang membuat. Jika ada ide untuk menggiling dan menjadikannya olahan makanan” (FGD, 2021). Usaha ini juga belum dikembangkan oleh masyarakat lain sehingga merupakan inovasi yang dapat didukung. Ibu Siti ((40<sup>th</sup>) menegaskan bahwa: “ikan bleberan sangat banyak, selama ini kami tidak tahu mau dibuat apa dan belum pernah dicoba juga.” “Yang kami tahu ikan ini murah, kadang ada yang terbuang “dak berego: Bahasa ibu Bengkulu/tidak ada harganya” tambah ibu Jum (39<sup>th</sup>).

Pemberdayaan masyarakat yang memanfaatkan potensi alam di sekitar pelaku memiliki peluang yang besar untuk dikembangkan (La Suhu et al., 2020). Hal ini dikarenakan secara analisis bisnis ketersediaan bahan baku adalah hal yang penting diperhatikan dalam membangun usaha. Menurut Sumodiningrat bahwa “pemberdayaan masyarakat harus dilakukan melalui 3 (tiga) jalur, yaitu: (1) Menciptakan iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*Enabling*); (2) Menguatkan potensi dan daya yang dimiliki masyarakat (*Empowering*); (3) Memberikan perlindungan (*Protecting*) (Sumodiningrat, 1999). Pemberdayaan yang mendasarkan kegiatannya dengan potensi di lingkungan akan lebih terjaga keberlanjutannya.

### **2. Memiliki pengalaman kolektif**

Pengalaman bisnis kecil-kecilan yang telah berlangsung di kalangan ibu-ibu sasaran sangat penting sebagai dasar dari pemberdayaan ini. Selama ini, selain sebagai ibu rumah tangga, sebagian ibu-ibu kelompok pemberdayaan ada yang

bekerja sebagai penjual jagung bakar, bakso bakar, ikan pepes, pakaian bekas, es kelapa muda, makanan dan minuman jajanan lain di pinggir pantai Jakat dan ada juga yang di rumah. Pengalaman ini akan mendukung keberlanjutan usaha olahan ikan bleberan yang dibangun. Mereka mengetahui waktu dan tempat serta memiliki konsumen yang dapat mendukung keberhasilan usaha mereka. Pengalaman Ibu Dyah (40<sup>th</sup>):

“kami sudah 10 (sepuluh) tahun berdagang di pantai Jakat. Memang tidak ada kemajuan, bertahan saja, hanya cukup dan kadang modal berkurang. Tapi kami punya lapak dan tempat untuk memasarkan produk yang akan kita buat, jika ini berlanjut dan serius dilakukan.”

Pengalaman kolektif kelompok yang telah berlangsung lama merupakan hal penting yang dapat mendukung keberhasilan pemberdayaan kelompok masyarakat. Namun selama ini mereka masih bergerak sendiri-sendiri. Perlu ada komitmen Bersama sehingga pengalaman individu ini menjadi kekuatan kelompok. Dalam teori strukturasi bahwa “masalah yang terpenting dalam pemberdayaan bukanlah pengalaman aktor individual, melainkan praktik social (*social practise*) yang dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang (*recursive*) karena dilakukan oleh para aktor secara Bersama-sama dan berulang-ulang” (Juliantono & Munandar, 2016).

### **3. SDM yang produktif**

Sumber daya manusia sebagai subyek atau pelaku utama dari pengelolaan olahan ikan bleberan adalah para istri Nelayan. Mereka masih sangat produktif berusia antara 25 tahun sampai 44 tahun. Usia yang sangat produktif. Mereka juga memiliki motivasi yang kuat untuk maju dan berkembang. Saat FGD penguatan kelompok, mereka mengungkapkan bahwa “waktu siang mereka banyak menganggur, setelah pekerjaan rumah selesai, mereka duduk santai atau mengerjakan yang sebenarnya tidak manfaat sambal menunggu waktu sore, untuk berdagang di pinggir pantai jakat atau terus di rumah bagi yang tidak berdagang.” “kadang kami merasa bosan tapi mau bagaimana, tidak tahu mau mengerjakan apa, ungkap ibu Yani (37<sup>th</sup>)”. Hal ini dapat menjadi pendukung keberhasilan pemberdayaan masyarakat. Sebab itu pengelolaan SDM ini sangat penting, karena modal partisipasi masyarakat sangat diharapkan dalam kegiatan pemberdayaan. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sumberdaya “ikan bleberan” ini sangat penting, karena tujuan kegiatan pemberdayaan adalah agar tercapai kesejahteraan masyarakat yang dilakukan oleh masyarakat itu sendiri (Sipahelut, 2010). Ini

berarti bahwa keberhasilan dalam kelompok usaha olahan ikan bleberan ini memerlukan pengalaman kolektif-praktik Bersama dengan tujuan yang sama. hal ini diharapkan menjadi kekuatan dalam pelaksanaan pemberdayaan. Sebagaimana dikatakan bahwa “Motivasi yang kuat dari kalangan kelompok, adanya kerja sama yang sinergis, solid dan baik diantara semua elemen masyarakat terutama yang memberi kontribusi bagi lancarnya kegiatan pemberdayaan masyarakat” (Haris, 2014).

#### **4. Dukungan pemerintah dan pihak lain**

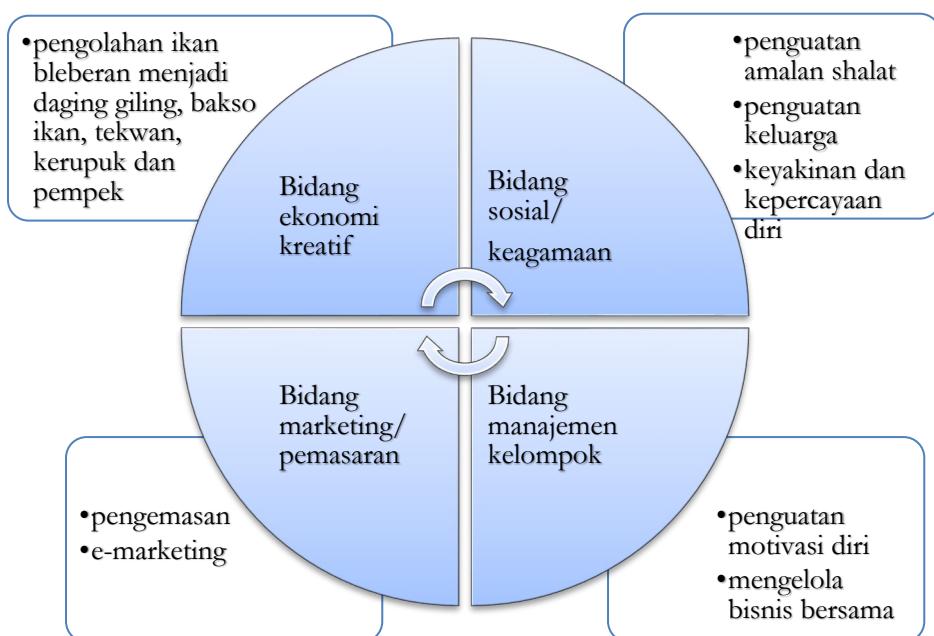
Masyarakat di pantai Jakat memiliki 10 (sepuluh) kelompok nelayan yang mendapat bantuan dari pemerintah. Dari 10 (sepuluh) kelompok tersebut, saat ini ada 1 (satu) kelompok nelayan yang masih aktif. Keadaan ini menunjukkan bahwa masyarakat pantai Jakat masih menggantungkan nasib mereka pada orang luar. Sebab itu “agar mereka bisa keluar dari belenggu kemiskinan perlu ada intervensi (dorongan dari luar) untuk memberdayakan mereka melalui program-program pemberdayaan bagi masyarakat pesisir (Sipahelut, 2010). Bantuan yang diberikan oleh pemerintah ini perlu didukung oleh pihak lain, seperti perguruan tinggi untuk menjaga keberlangsungan dan juga menginovasi serta mengedukasi masyarakat sebagai fasilitator/pendamping. Menurut ibu Sonya (25<sup>th</sup>): “bantuan pemerintah dan pihak lain selama ini sudah ada. Namun belum dipantau. Padahal pengawasan terhadap bantuan itu sangat kami butuhkan, supaya kelompoknya tetap solid/kompak.” Apa yang dirasakan ibu Sonya sangat beralasan. Haris mengatakan bahwa pemberdayaan masyarakat membutuhkan proses yang cukup lama, dana, dan pendamping/ fasilitator/ agen pembaharu yang profesional dan terampil dalam bidangnya (Haris, 2014). Dukungan yang sudah ada memerlukan keberlanjutan dan masyarakat siap untuk bekerjasama.

#### **Model Pemberdayaan Ekonomi Bagi Istri Nelayan di Pantai Jakat Kota Bengkulu.**

Pemberdayaan di bidang ekonomi merupakan upaya untuk membangun daya (masyarakat) dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi ekonomi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya. Keberdayaan masyarakat adalah unsur dasar yang memungkinkan suatu masyarakat bertahan. Dalam pengertian yang dinamis, yaitu mengembangkan diri dan mencapai kemajuan. Keberdayaan masyarakat menjadi sumber dari apa yang dikenal sebagai Ketahanan Nasional (Mubyarto, 2000).

Lebelisasi yang sering diberikan kepada masyarakat nelayan, seperti “hidup di bawah garis kemiskinan dengan kualitas sumberdaya manusia yang rendah” melalui pemberdayaan diharapkan mengubah keadaan mereka dan pendapat masyarakat. Untuk itu perlu kajian yang komprehensif tentang pengembangan sumberdaya yang ada di wilayah pesisir secara berkelanjutan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat di Kawasan pesisir (Alains, Putri, & Haliawan, 2009)

Melihat potensi ikan dan faktor-faktor yang dapat mendukung keberhasilan pemberdayaan pada istri Nelayan pantai Jakat yang dijelaskan di atas, maka dapat dirancang model pemberdayaan yang meliputi 4 (empat) bidang yaitu (1) ekonomi kreatif, (2) sosial keagamaan, (3) marketing, dan (4) manajemen kelompok. Masing-masing bidang memiliki tekanan masing-masing dan saling mendukung serta dilakukan secara terus menerus dan bersamaan, salang kuat-menguatkan antara satu bidang dengan bidang lainnya. Sebagaimana pada gambar 1 berikut:



Gambar 1 Model Pemberdayaan Masyarakat Pesisir

Gambar 1 menjelaskan bahwa membangun bidang ekonomi tidak dapat dilakukan secara parsial. Penguatan bidang-bidang lain, seperti perubahan persepsi, motivasi, penguatan ajaran agama. Kemiskinan materi dan kemiskinan spiritual secara bersamaan harus dijadikan perhatian dalam program-program pemberdayaan (Asnaini, Arisandy & Eenfryanti, 2019). Islam mengajarkan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Hal ini merupakan

representasi dari prinsip-prinsip dasar ekonomi Syariah, yaitu prinsip *tawhid*, *al-'Adlwa al-Ihsan*, dan *Ikhtiyar* (Islamiah, Nurul Qomar, & Chamim, n.d.) Kesulitan melepaskan diri dari kemiskinan dan ketidakberdayaan terkadang karena ketidaktahuan mereka untuk bangkit. Penguatan pengetahuan bermasyarakat, pengamalan agama, dan perubahan karakter mereka sangat penting. Kesulitan hidup dan banyaknya masalah sosial yang terjadi diperlukan penguatan pengamalan ajaran agama Islam yang benar, karena mayoritas masyarakat nelayan di pantai Jakat adalah beragama Islam.

Disamping itu keterbatasan menerapkan atau mengadopsi teknologi bagi masyarakat nelayan juga penting ditingkatkan agar dapat merubah sikap mental istri nelayan ini untuk meningkatkan usahanya. Teknologi yang digunakan masyarakat pesisir, khususnya nelayan, pada umumnya masih bersifat tradisional. Karena itu maka produktivitas rendah dan akhirnya pendapatan rendah. Upaya meningkatkan pendapatan dilakukan melalui pemanfaatan teknologi, mulai dari teknologi produksi hingga pasca produksi dan pemasaran akan sangat mendukung model pemberdayaan masyarakat (Sabarisman, 2017). Apalagi kegiatan pemasaran merupakan hal yang penting dan perlu diperhatikan oleh para istri nelayan guna menjamin kelancaran penjualan usaha olahan ikan bleberan mereka. Dengan sistem pemasaran yang baik, kelompok pemberdayaan ikan bleberan akan memperoleh keuntungan dari hasil penjualannya. Hasil olahan ikan bleberan yang dimiliki dapat dipasarkan dengan marketing digital, melalui media sosial seperti whatsapp, instagram, facebook, dan lain-lain. Sebagaimana diketahui bahwa teknik pemasaran ini terbukti efektif dilakukan pada masa covid-19. Artinya dengan memanfaatkan media sosial para istri nelayan dapat menjangkau penjualan tidak hanya di 1 (satu) kelurahan saja namun dapat menjangkau kelurahan lainnya (wawancara, Nuraini, pendiri KWN Makassar). Hal lain dalam menjaga keberlanjutan usaha mereka dapat menggunakan model lain, seperti model pengembangan ekonomi berbasis masjid. Karena masjid di wilayah penelitian cukup besar. Model masjid sebagai pusat Pendidikan dan pengembangan ekonomi masyarakat dikatakan (Islamiah et al., n.d.) dapat dilakukan.

## **KESIMPULAN**

Anggapan bahwa pada masyarakat nelayan menganggap sekolah bukan hal penting, karena sekolah tidak menjanjikan untuk mendapatkan pekerjaan yang

lebih baik tidak selalu benar. Masyarakat pesisir, misalnya Nelayan di pantai Jakat mempunyai harapan yang tinggi anak-anak dapat sekolah sebagaimana masyarakat lainnya. Karena mereka percaya bahwa sekolah itu penting untuk mengangkat derajat keluarga, terutama ekonomi. Kesibukan mereka untuk mencukupi kebutuhan harian yang konsumtif terkesan mereka tidak berorientasi kemasa depan. Hasil penelitian ini menolak bahwa masyarakat nelayan sangat konsumtif dan terlihat dalam kehidupan sehari-hari bersifat boros dan hanya memikirkan kehidupan sesaat saja. Istri Nelayan yang bergabung dalam kelompok pengolahan ikan bleberan di pantai Jakat berorientasi ke masa depan dan ingin anak-anak mereka sekolah yang tinggi supaya dapat mengangkat derajat ekonomi keluarga. Kekurangan modal dan keadaan lingkungan sosial masyarakat yang ada membuat mereka tidak berdaya dan pasrah dengan keadaan yang ada. Dengan pendampingan mereka bisa berubah dan memiliki harapan untuk anak-anak dan kehidupan yang lebih baik.

### Referensi

- Alains, A. M., Putri, S. E., & Haliawan, P. (2009). Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Berbasis Masyarakat (Pspbm) Melalui Model Co-Management Perikanan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 10(2), 172. <https://doi.org/10.23917/jep.v10i2.799>
- Arisandy, Y., & Eenfryanti, Y. (2019). The Empowerment of Majelis Taklim in Developing Independence of Household Economy in The Community of Kampung Nelayan Sejahtera of Bengkulu City. *Madania*, 23(2), 181–190.
- Haris, A. (2014). Memahami Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Media. *Jupiter*, 13(2), 50–62. Retrieved from journal.unhas.ac.id › index.php › jupiter › article › view%0A
- Islamiah, M. H., Nurul Qomar, M., & Chamim, M. (n.d.). MODEL OF MOSQUE AS ZAKAT MANAGEMENT CENTER. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Bisnis Islam*, 7(1), 44–53. <https://doi.org/10.24952/tijaroh.v6i2.2453>
- Juliantono, F., & Munandar, A. (2016). Fenomena Kemiskinan Nelayan: Perspektif Teori Struktural. *Jurnal Politik Universitas Nasional*, 12(2), 1857–1866.
- Kurniasari, N., & Reswati, E. (2011). Memaknai Program Pemberdayaan Ekonomi

- Masyarakat Pesisir. *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 6(1), 7. <https://doi.org/10.15578/marina.v6i1.5805>
- Kusnadi. (2010). Kebudayaan Masyarakat Nelayan. *Makalah*, 1–9.
- La Suhu, B., Rasid, P., & Kurniawan, M. (2020). PROGRAM PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT NELAYAN DI WILAYAH PESISIR KOTA TIDORE KEPULAUAN (Studi Di Desa Maitara Kecamatan Tidore Utara). *Jurnal Government of Archipelago*, 1(September). Retrieved from <file:///C:/Users/Personal/Downloads/KINERJA PANITIA KHUSUS DEWAN PERWAKILAN RAKYAT DAERAH.pdf>
- Marfi, W. O. E. (2019). Analisis Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Pada Pemanfaatan Kawasan Wisata Alam Maleura. *Agrikan: Jurnal Agribisnis Perikanan*, 12(2), 331–339. <https://doi.org/10.29239/j.agrikan.12.2.331-339>
- Mashur, D., Putra, R. M., Herman, H., Mayarni, M., Nasution, M. S., Hariyani, E., ... Putri, R. A. (2019). Penguatan Iptek dan kearifan lokal dalam pengelolaan perikanan di Desa Pangkalan Jambi Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis. *Unri Conference Series: Community Engagement*, 1, 290–296. <https://doi.org/10.31258/unricsce.1.290-296>
- Masyhuri Imron. (2003). Kemiskinan Dalam Masyarakat Nelayan. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 5(1), 63–82. Retrieved from <https://jmb.lipi.go.id/jmb/article/download/259/237/503>
- Sabarisman, M. (2017). Identifikasi Dan Pemberdayaan Masyarakat Miskin Pesisir (The Identification and Empowerment Of Poor Coastal Communities). *Sosio Informa*, 3(200), 216–235.
- Sipahelut, M. (2010). Analisis Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Di Kecamatan Tobelo, Kabupaten Halmahera Utara, 113 pp.
- Siti, N. S. S. (2016). Kesadaran Masyarakat Nelayan terhadap Pendidikan Anak. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)*, 4(1), 1–10.
- Sumodiningrat, G. (1999). *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengamanan Sosial*.

Yogyakarta: Ghalia Indonesia.

Syatori, A. (2014). Ekologi Politik Masyarakat Pesisir (Analisis Sosiologis Kehidupan Sosial-ekonomi dan Keagamaan Masyarakat Nelayan Desa Citemu Cirebon ).  
*Jurnal Holistik*, 15(2), 241.

Wasak, M. (2012). Keadaan Sosial-Ekonomi Masyarakat Nelayan di Desa Kinahutan, Kecamatan Likupang Barat, Kabupaten Minahasa Utara, Sulawesi Utara. *Pacific Journal*, 1(7), 1339–1343.